

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN MENGENAI PENCEGAHAN SKABIES PADA ANAK BINAAN SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Cindy¹, Widyawati², Retno Indar Widayati²

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Ilmu Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang : Di Indonesia, angka kejadian skabies mencapai 5,6-12,95%. Panti asuhan sebagai tempat pemukiman padat dan dengan pengetahuan yang minim terkait skabies, tentu menjadi tempat yang sesuai untuk penularan penyakit skabies. **Tujuan** : Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap pengetahuan pencegahan skabies pada anak-anak binaan di SOS Children's Village Semarang. **Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian intervensional dengan rancangan quasi experimental *non equivalent control group design*. Subjek penelitian adalah 30 anak binaan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di SOS Children's Village Semarang. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. **Hasil** : Dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka secara statistic terdapat peningkatan kenaikan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antara sebelum penyuluhan dengan setelah penyuluhan. **Kesimpulan** : Didapatkannya peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan setelah dilakukannya penyuluhan mengenai pencegahan skabies pada anak-anak binaan SOS Children's Village Semarang.

Kata kunci : skabies, penyuluhan, pengetahuan

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF EDUCATION ABOUT SCABIES PREVENTION ON KNOWLEDGE LEVEL IN SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Background : In Indonesia, the incidence of scabies disease reached 5,6-12,95%. Orphanage as a crowded place has a low awareness about scabies, would be a suitable place for the transmission of scabies diseases. **Aim** : To find out the influence of education about scabies prevention on knowledge level in SOS Children's Village Semarang. **Method** : This research is quasi-experimental research with non equivalent control group design. The subject of this research is 30 childrens who matched the inclusive and exclusive criteria at SOS Children's Village Semarang. Data collection was done through questionnaires, whereas data analysis was done using *Wilcoxon* test. **Results** : With *Wilcoxon* test, it achieved the p value of 0,001 ($p < 0,05$), thereby statistically there is a significant increase of knowledge level between pre and post education. **Conclusion** : There is an significant increase of knowledge level of childrens in SOS Children's Village Semarang after education about scabies prevention.

Keywords : Scabies, education, knowledge

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap parasit *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Skabies merupakan penyakit kulit yang bersifat global. Diperkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena skabies tiap tahunnya. Prevalensi skabies meningkat dan memberat pada negara tropis, yaitu sekitar 10% dan hampir 50% mengenai anak-anak. Skabies dapat muncul endemik pada anak usia sekolah, dan kejadiannya sangat sering di daerah pedesaan terutama di negara berkembang.¹⁻³

Di Indonesia prevalensi skabies masih terbilang cukup tinggi. Menurut Departemen Kesehatan RI 2008, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit. Data ini diambil dari puskesmas di seluruh Indonesia.⁴

Skabies adalah penyakit yang sangat menular. Penularan dapat terjadi akibat kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau.⁵

Skabies banyak ditemukan pada daerah padat penduduk seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren dan sekolah asrama. Panti asuhan adalah salah satu tempat yang

menjadi tempat penularan skabies. Angka kejadian skabies yang terjadi di Panti Asuhan yang terletak di Kulonprogo mencapai 94,3% diantaranya terkait dengan pengetahuan tentang penyakit skabies yang masih minim. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi beberapa di antaranya yakni usia, tingkat pendidikan, serta sumber informasi sendiri belum diketahui hubungannya dengan tingkat pengetahuan secara pasti.⁶

METODE

Penelitian ini adalah penelitian intervensional dengan rancangan quasi experimental *non equivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di SOS Children's Village Semarang pada bulan Maret sampai Mei 2018. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Kriteria inklusi meliputi anak-anak binaan tingkat SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat serta anak-anak binaan yang hadir pada saat dilakukan penyuluhan dan pengambilan data serta telah mengisi *informed consent* dan kuesioner sebelumnya. Kriteria eksklusi meliputi anak-anak binaan dengan tingkat pendidikan selain SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat serta anak-anak binaan

yang menolak dengan tidak menyetujui *informed consent*.

Variabel bebas adalah usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi. Variabel terikat adalah tingkat pengetahuan anak-anak binaan SOS Children's Village Semarang mengenai pencegahan skabies sebelum dan sesudah penyuluhan. Subjek penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diberikan penjelasan dan diminta persetujuan mengikuti penelitian serta mengisi *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan secara manual menggunakan kuesioner penelitian yang telah disediakan.

Hasil disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data dilakukan menggunakan program komputer. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari sampel, tingkat pendidikan sampel serta jumlah sumber informasi yang diketahui oleh responden. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan mengenai pencegahan skabies pada responden digunakan uji kenormalitasan dengan Sapphiro Wilk dan Uji Wilcoxon.

HASIL

Penelitian telah dilakukan di SOS Children's Village Semarang pada bulan

Maret – Mei 2018 dengan melibatkan 30 anak yang telah terseleksi menurut kriteria inklusi dan eksklusi, dimana 20 anak (66,7%), berusia ≤ 17 tahun dan 10 anak (33,3%) berusia > 17 tahun.

Tabel 1. Distribusi karakteristik sampel berdasarkan usia

Umur	Jumlah	%
≤ 17 tahun	20	66,7
> 17 tahun	10	33,3

Subjek terbanyak dari penelitian ini berasal dari SMP, dimana 20 anak (66,7%) adalah murid SMP dan 10 anak (33,3%) nya adalah murid SMA, yang ditampilkan di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi tingkat pendidikan sampel

Pendidikan	Jumlah	%
SMP	20	66,7
SMA	10	33,3

Penilaian jumlah sumber informasi yang diketahui pun dibagi menjadi 2 kategori yaitu ≤ 3 informasi serta > 3 informasi.

Tabel 3. Distribusi jumlah sumber informasi yang diketahui

Sumber informasi	Jumlah	%
≤ 3	26	86,7
> 3	4	13,3

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebanyak 26 anak (86,7%) mengetahui skabies \leq 3 sumber informasi dan sebanyak 4 anak (13,3%) $>$ 3 sumber informasi.

Dan didapatkan tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara 3 variabel bebas di atas yakni usia, tingkat pendidikan, serta sumber informasi ($p > 0,05$) pada anak binaan di SOS Children's Village Semarang.

Tabel 4. Perbedaan tingkat pengetahuan

Variabel	Mean \pm SD	Median (min-max)	P
Umur	13	21 (13 – 21)	
Sumber informasi	2	6 (1 – 6)	$>0,05$
Tingkat pendidikan	7	12 (7-12)	

Keterangan : Uji Mann Whitney

Pada penelitian ini, juga dilakukan uji kenormalitasan dengan Saphiro Wilk dikarenakan jumlah sampel yang kurang dari 50. Setelahnya digunakan Uji Wilcoxon oleh karena data berdistribusi tidak normal, dengan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 5. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*

Nilai	Mean \pm SD	Median (min-max)	P
<i>Pre test</i>	14,90 \pm 2,16	15 (9 – 19)	$<0,001^{*†}$
<i>Post test</i>	19,07 \pm 1,46	20 (15 – 20)	

Keterangan : * Signifikan; † Wilcoxon

Pada analisis bivariat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada anak binaan, didapat nilai p sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat kenaikan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antara sebelum penyuluhan dengan setelah penyuluhan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan serta sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada anak binaan SOS Children's Village Semarang

Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis beserta teori yang menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan dan sumber informasi yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.^{11,16,17}

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak binaan Pondok Pesantren di Jakarta Selatan tahun 2013 dimana berdasarkan analisis data penelitian didapatkan juga nilai $p > 0,05$ pada variabel tingkat pendidikan, usia dan jumlah informasi. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan posttest mengenai pencegahan skabies yang bermakna antara kategori dalam variabel tingkat pendidikan, usia, dan jumlah informasi yang diterima oleh subjek penelitian. Hal ini juga dapat disebabkan oleh minimnya jumlah subjek penelitian yang ada baik pada penelitian ini maupun penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2013 di Jakarta Selatan.^{12,13}

Sedangkan pada analisis bivariat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada anak binaan, didapat nilai p sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat kenaikan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antara sebelum penyuluhan dengan setelah penyuluhan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku

manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Teori ini menjelaskan bahwa penyuluhan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dalam mencegah penyakit.^{14,15}

Hasil penelitian yang dilakukan juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak binaan di Pondok Pesantren di Jakarta Selatan tahun 2013 yang dimana berdasarkan analisis data penelitian disimpulkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antara sebelum penyuluhan dengan setelah penyuluhan ($p=0,001$).¹⁹⁻²¹

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Didapatkannya nilai median sebesar 15 pada pretest yang dilakukan sebelum penyuluhan pada anak binaan SOS Children's Village Semarang.
2. Didapatkan nilai median dengan poin maksimal yakni 20 pada posttest yang dilakukan sesudah penyuluhan pada anak binaan SOS Children's Village Semarang.
3. Didapatkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan dengan nilai p yakni sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$) setelah dilakukannya

penyuluhan mengenai pencegahan skabies pada anak-anak binaan SOS Children's Village Semarang.

4. Tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan serta sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan pada anak-anak binaan SOS Children's Village Semarang ($p > 0,05$)

Saran

Diharapkan adanya peranan dari dinas kesehatan dan puskesmas setempat untuk lebih giat dalam melakukan penyuluhan tentang pencegahan skabies pada tempat-tempat yang berisiko untuk terjadinya skabies secara kontinyu dan berkesinambungan agar tingkat pengetahuan serta kesadaran dalam mencegah skabies menjadi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adhi Djuanda,dkk. (2013). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi 6. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
2. Eckes, B., Krieg, T., & Niessen, C.M. (2010). Biology of the skin. *Therapy of Skin Diseases: A Worldwide Perspective on Therapeutic Approaches and Their Molecular Basis*, 3-14. https://doi.org/10.1007/978-3-540-78814-0_1
3. Staf Pengajar Departemen Parasitologi FKUI. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran *Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2008
4. Depkes RI. 2007. *Cegah dan Hilangkan Penyakit 'Khas' Pesantren*. Jakarta
5. Handoko RP. Skabies. Dalam: Djuanda A, Hamzah A, Aisah S, editor. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi 5. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2007;122-24.
6. Aminjati, HW. (2013). Prevalensi Scabies Pada Panti Asuhan Perkotaan dengan Pedesaan di Kabupaten Kulonprogo.
7. Umar, A. (2013). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Pencegahan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren di Jakarta Selatan.
8. Johnston,G., Sladden, M., & Royal, L. (2005). Clinical review Scabies : diagnosis and treatment, *331*(September), 619-622.
9. American Osteopathic College of Dermatology. (2014). SCABIES. Retrieved from www.aocd.org

10. Koryci, J., & Dzika, E. (2015). ScienceDirect Scabies : Clinical manifestations and diagnosis, 2, 4-7. <https://doi.org/10.1016/j.poamed.2015.04.002>
11. Rangganata, E. (2011). Tingkat Pengetahuan Mengenai Pencegahan Skabies dan Hubungannya dengan Karakteristik Demografi Santri di Pesantren X, Jakarta Timur.
12. Nindrya, ZB. (2011). Tingkat Pengetahuan Mengenai Gejala Klinis Skabies dan Hubungannya dengan Karakteristik Demografi Santri di Pesantren X Jakarta Timur.
13. Bignell, C. (2014). Lice and scabies. *Medicine (United Kingdom)*, 42(7), 382-384. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2014.04.008>
14. Djuanda A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi kelima, cetakan kedua. Jakarta : FKUI
15. Hay, R. J., Steer, A. C., Engelman, D., & Walton, S. (2012). Scabies in the developing world-its prevalence, complications, and management. *Clinical Microbiology and Infection*, 18(4), 313-323. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2012.0378=98x>
16. Health, Georgia department of public. (2011). Scabies Handbook.
17. Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
18. Depkes RI. 2011. Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan. Jakarta
19. Bathe, P. P. E. (n.d.). Infection Prevention & Control Infection Prevention & Control, 1-2.
20. California Department of Public Health. (2008). PREVENTION AND CONTROL LONG-TERM CARE FACILITIES California Department of Public Health, (April). Retrieved from <http://www.cdph.ca.gov/pubsforms/Guidelines/Documents/PrevConofScabies.pdf>
21. Komala, P. (2013). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Pesantren X di Jakarta Mengenai Pengobatan Skabies, Tahun 2013.